

Makna Simbolisme Pokok Anggur Yoh. 15:1-8 Dalam Korelasinya Dengan Koinonia Gereja

Irenius Pita Raja Boko¹, Arnoldus M. Paga¹, Alexander Ngozo¹, Marianus C. D. Taluk¹, Yosefino R. Reda¹, Moris N. Bai¹

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email: bokoirenius09@gmail.com

Abstrak - Tulisan ini merupakan sebuah tulisan yang berusaha untuk menemukan hubungan antara makna simbolisme pokok anggur dalam Yohanes 15:1-8 dan koinonia Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian literatur. Dengan menggunakan kajian literatur, ditemukan hasil bahwa makna simbolisme pokok Anggur dalam Yohanes 15:1-8 mau menjelaskan tentang identitas Yesus. Yesus digambarkan sebagai Pokok Anggur yang benar. Koinonia Gereja yang juga adalah ranting, mesti bergantung secara mutlak pada Yesus (Pokok Anggur), agar dapat berbuah.

Kata Kunci: Injil Yohanes, Simbolisme, Yesus Sebagai Pokok Anggur, Koinonia Gereja.

Abstract - The aim of this research is to find out the meaning between the Vine's symbolisms in John 15:1-8 in relation with the Church Koinonia. This research uses the qualitative method, most especially the literature review. By exercising this literature review, the author discover that the meaning of the Vine symbolism in John 15:1-8 is the identity of Jesus himself. The Evangelist describes that Jesus is the true vine and the Church Koinonia are the brances which should depend absolutely on Him (the true Vine) in order to change.

Keywords: The Gospel of John, The Symbolism, Jesus as the Vine, The Church Koinonia

1. PENDAHULUAN

Inji Yohanes banyak menggunakan simbolisme. Hal ini diakui pula sebagai salah satu aspek yang menunjukkan karakteristik injil Yohanes, dari beberapa aspek seperti metafora yang terdapat dalam Yohanes 10:9, kemudian salah paham misalnya tentang Yesus sebagai Bait Allah, juga penggunaan ironi. Tentu ketika membaca injil Yohanes, pembaca mesti memahami makna simbolisme yang terdapat dalam wejangan-wejangan panjang dalam teks. Dengan demikian, pembaca mesti menghindari untuk memahami teks secara harafiah, sebab hal tersebut hanya menghantar pembaca pada ketidakpahaman otentik terhadap maskud yang sesungguhnya dalam teks¹.

Diskursus yang di dalamnya juga terimplisit interpretasi mengenai simbolisme Pokok Anggur berdasarkan Yohanes 15:1-8, tetap menjadi aktual dalam setiap zaman. Hal ini menyebabkan, Yohanes 15:1-8 menjadi asas yang sangat esensial untuk merepresentasikan perihwal orang-orang beriman yang imannya direalisasikan dan orang beriman yang imannya hanya sebagai status sosial saja. Dalam Yohanes 15:1-8 ini, secara implisit ditegaskan akan posisi Yesus sebagai pokok anggur dan Gereja serta anggota-anggota mengambil bagian sebagai ranting-rantingnya². Acap kali, Gereja berjalan tanpa mengikutsertakan Yesus, sehingga banyak kali Gereja terjerumus pada kekelaman. Meskipun diketahui bahwa oleh Kristus Gereja ada, namun keengganan anggota-anggotanya untuk melekat erat pada Pokok menjadi problem yang riil.

Keaktualan Yohanes 15:1-8 ini, nyata dalam kotbah-kotbah juga dalam suatu penelitian ilmiah yang dikorelasikan dengan kondisi fenomenologi masyarakat secara umum, dan umat Kristiani khususnya. Dengan adanya multi-interpretasi, maka teks Yohanes 15:1-8 ini, oleh para peneliti terdahulu dalam penelitian juga diklasifikasikan dalam beberapa ayat. Sudah tentu dengan metode yang berbeda-beda mengantar para peneliti untuk mencari inti terdalam dari Yohanes 15:1-

¹ Petrus Lakonawa, "MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS INJIL YOHANES," *HUMANIORA* 5, no. 1 (2014): 324-40.

² Darmawijaya, "Gelar-Gelar Yesus" (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 177.

8. Meskipun dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, namun tetap pada suatu kesimpulan perihal Essensi Yesus yang diterangkan oleh Yohanes sebagai *Pokok Anggur Sejati*³.

D. H. Herman, dalam penelitiannya yang berjudul “Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis terhadap Yohanes 15:1-13”, menekankan akan keotentikkan suatu tafsiran. Keotentikkan suatu tafsiran menjadi dasar untuk tidak melahirkan suatu penafsiran yang melenceng dengan maksud Yohanes 15:1-13. Dengan penekanan pada sistematika eksegetis, D. H. Herman menganjurkan akan suatu pemahaman yang komprehensif atas teks Yohanes 15:1-13⁴. Maka dari itu, melalui suatu pemahaman yang komprehensif, dalam penafsiran dan perelevansiannya tidak melahirkan suatu pemahaman yang keliru. Tafsiran yang otentik akan Yohanes 15:1-8, dapat menjadi acuan epistemologi umat dalam memahaminya.

Selanjutnya, Henry dalam penelitiannya dengan judul “Tinggal di dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8”, lebih pada suatu pencarian posisi Yohanes untuk memperkenalkan siapa Yesus yang sesungguhnya. Henry lebih lanjut menegaskan bahwa Yohanes dalam injilnya mau menjelaskan kepada pembaca (Umat Manusia) bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Pokok Anggur yang Benar, dengan ranting-rantingnya yang secara eksklusif adalah murid-murid-Nya⁵. Yohanes menempati posisi sentral yang mengawali injilnya dengan penjelasan akan Yesus yang pada mulanya adalah Firman yang mengadakan segala sesuatu (Yoh 1:1-3).

Penelitian mengenai koinonia Gereja juga sudah diteliti oleh Matias J. Adon dan Hyronimus A. Dominggus dengan judul “Persekutuan (*koinonia*) Sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut perspektif Gereja Katolik”. Melalui penelitian ini, mereka menegaskan bahwa modernitas telah memberikan dampak bagi umat beriman untuk nyaman dalam kesendirian. Maka dari itu, Gereja hadir untuk menyadarkan akan urgensi kehidupan persekutuan. Dan secara tegas Gereja menentang budaya individualisme yang orientasinya hanya pada kepentingan pribadi⁶.

Stimson Hutagalung, dalam penelitiannya dengan judul “Tugas Panggilan Gereja *Koinonia*: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan”, menegaskan akan peran Gereja sebagai suatu persekutuan Ilahi untuk menghantar manusia mengalami kesejahteraan. Maka dari itu, kehadiran Gereja sebagai representasi kehadiran Kerajaan Allah di dunia, dengan usaha yang dilakukan dapat memberikan kesejahteraan bagi orang-orang yang berada dalam kondisi miskin⁷.

Studi-studi tersebut merepresentasikan bahwa Pokok Anggur dalam Yohanes 15:1-8 memiliki makna simbolisme yang begitu inheren dengan koinonia Gereja. Kristus sebagai Pokok Anggur yang sejati atau benar, menjadikan ranting-ranting benar-benar berbuah. Ranting-ranting tentu tidak akan ada tanpa Pokok Anggur. Maka ranting-rantingnya akan selalu bergantung pada pokok anggur. Pokok Anggur menjadi pusat suatu persekutuan yang mengeratkan ranting-rantingnya. Dengan demikian, adanya ketergantungan dari pihak ranting-ranting terhadap pokok-Nya. Hal ini menunjukkan pula, keotentikan keterikatan yang menjadi sentrum perhatian koinonia Gereja dalam pengembaraannya di dunia. Ranting-ranting yang benar-benar mengalami krisis dalam proses untuk berbuah, dipotong dan diperbaharui oleh Pengusahanya. Setelah melalui proses pembaharuan, ranting-ranting itu kembali menghasilkan buah.

³ Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, “PEDOMAN PENAFSIRAN ALKITAB INJIL YOHANES,” ed. Bryan Hinton (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2014), 534.

⁴ Daniel Horatius Herman, “Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:1-3,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 72–86.

⁵ Henry, “Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15:1-8,” *KINGDOM :JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 1 (2021): 74–88.

⁶ Mathias Jebaru dan Hyronimus Ario Dominggus Adon, “Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6 (2022): 131–47.

⁷ Stimson Hutagalung, “TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN” 8, no. 2 (2016): 93–102.

Koinonia Gereja yang dikepalai oleh Kristus sendiri mengalami eskalasi integritas. Eskalasi integritas Koinonia Gereja tentu dipersepsikan dari perspektif teologis, sebab Kristus menjadi asas untuk eskalasi integritas koinonia Gereja itu sendiri. Koinonia Gereja bukan hanya sebagai suatu persekutuan duniawi semata yang tidak memiliki perbedaan dengan institusi-institusi sosial lainnya, melainkan suatu representasi persekutuan ilahi (kerajaan Allah).

Penulis dalam penelitian ini, mau mengungkapkan hubungan antara makna simbolisme pokok anggur dalam Yohanes 15:1-8 dengan koinonia Gereja. Penulis melihat bahwa makna simbolisme pokok anggur dapat menjadi asas dan penuntun bagi kelanggenan dan harmonisasi koinonia Gereja yang merupakan representasi kerajaan Allah.

2. METODE

Dengan adanya kajian atau studi-studi dari penelitian terdahulu, penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian Pustaka melalui pendekatan deskriptif dan analisis, akan mengkaji perihal makna simbolisme pokok anggur dalam Yohanes 15:1-8 dan korelasinya dengan koinonia Gereja. Hemat penulis simbolisme pokok anggur sesungguhnya menjadi asas bagi penghayatan koinonia Gereja. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan perihal pokok anggur sebagai asas koinonia Gereja. Data yang diperoleh untuk mengkaji penelitian ini berdasarkan buku, jurnal ilmiah, dan kitab suci yang sudah dipastikan kredibelnya atau keakuratannya dan mempunyai hubungan dengan tema yang diuraikan dalam penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, dianalisis isinya, kemudian mendeskripsikan argumen-argumen secara sistematis.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Konteks Yohanes 15:1-8

Untuk memahami dengan baik tentang konteks Yohanes 15, perlu pula dilihat pasal sebelum dan sesudahnya. Pada Yohanes 14:1-14, Yohanes menuliskan penjelasan Yesus tentang Rumah Bapa. Samyul Ledo dan Sigit Ani Saputra dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan dalam Yohanes 14:1-14 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya”, menegaskan bahwa Yohanes 14:1-14 merujuk pada beberapa poin utama yang ingin ditegaskan oleh Yesus, seperti; penghiburan yang diberikan oleh Yesus, Yesus menjelaskan tentang tempat bagi orang-orang yang percaya, penegasan Yesus tentang diri-Nya sebagai satu-satunya jalan Keselamatan, penegasan tentang hubungan Yesus dengan Bapa bahwa Yesus dan Bapa adalah satu, penegasan supaya percaya dan melakukan pekerjaan Allah, serta petunjuk supaya mintalah dalam nama Tuhan⁸.

Yohanes 14:15-31, menjelaskan tentang Penghibur. Yesus menjelaskan bahwa akan ada Penghibur yang senantiasa menyertai (Yoh 14:16-17). Yohanes 14:15-31 selanjutnya ditegaskan lagi pada Yohanes 16:4b-15, sehingga dalam hubungannya dengan Yohanes 15, tidak begitu sesuai. Menurut Prof. E. G. Singgih, berdasarkan pada tafsiran Rudolf Bultman, persoalan tersebut dijelaskan sebagai kesalahan penempatan posisi. Namun, lebih lanjut Singgih menegaskan bahwa posisi Yohanes 15 ditempatkan setelah Yohanes 14:15-31, berkaitan dengan sentralitas Yesus yang pada dasarnya tidak dipisahkan dengan janji-Nya tentang kedatangan Roh kudus⁹. Berdasarkan pandangan ini, dapat meminimalisirkan suatu asumsi yang keliru atas penempatan posisi kedua pasal tersebut. Namun, ada pula persepsi yang mengatakan tentang kekeliruan dari editor atau terdapat pula asumsi bahwa editor mungkin memiliki aspek teleologis tersendiri dari cara menempatkan posisi pasal 15 sesudah pasal 14:15-31. Konteks Yohanes 15:1-8, merujuk pada penjelasan Yesus tentang identitas diri-Nya sebagai pusat atau pokok. Artinya semua manusia mesti bergantung pada-Nya (Yoh. 15:5).

⁸ Samyul Ledo dan Sigit Ani Saputra, “Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021): 75–95.

⁹ E.G. Singgih, “RANTING-RANTING DARI POHON KEHIDUPAN: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15:1-10,” *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* 33 (2009): 1–8.

3.2. Simbolisme Pokok Anggur

Simbolisme merupakan suatu aliran yang menekankan akan penggunaan simbol untuk menjelaskan sesuatu yang lain. Simbol dalam arti luas berarti pengungkapan akan sesuatu yang lain. Injil keempat banyak menggunakan gaya bahasa simbolisme. Karl Rahner, demikian dikutip oleh Petrus Lakonawa, menegaskan bahwa teologi mesti teologi simbol, sebab realitas Allah tidak dapat diungkapkan secara penuh, namun hanya bersifat simbolis¹⁰. Atau oleh Thomas Aquinas disebut dengan *analogia entis* (Bagi Thomas, analogia entis merupakan suatu pengenalan akan Allah melalui hal-ha dunia, sehingga merujuk pada korespondensi antara ciptaan dan Pencipta)¹¹. Selain penggunaan simbolisme yang begitu nampak, ada pula penggunaan ironi, dan salah paham, hal ini secara khusus menjadi identitas dari injil keempat. Dengan karakteristik yang dimiliki, penulis injil keempat diakui sebagai penulis yang kreatif. Karakter yang dimiliki tersebut serentak menentukan alur dan metode penulisan yang cukup berbeda dengan injil sinoptik.

Penjelasan Yesus tentang diri-Nya sebagai pokok anggur, tentu mengandung makna simbolis. Pernyataan Yesus “Akulah Pokok Anggur”, tidak bisa dipahami secara harafiah. Secara Literer Yesus bukanlah pokok anggur atau pohon anggur. Pohon anggur merupakan tumbuhan yang menjalar, atau juga batang yang ditanamkan. Dengan demikian, perlu pemahaman akan pernyataan Yesus tersebut mesti diinterpretasikan sesuai dengan gaya Bahasa yang digunakan oleh penulis injil keempat. Dan pernyataan “Akulah Pokok Anggur” sebagai simbol yang ingin menegaskan posisi Yesus sebagai centrum di mana segala sesuatu mesti diarahkan dan bersumber pada-Nya¹².

3.2.1. Pokok Anggur dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama secara khusus dan tegas menyematkan Israel sebagai pokok anggur. Tentu, Israel disimbolkan sebagai pokok anggur dalam tatanan ketentuan yang berlaku dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, eksistensi bangsa Israel yang disimbolkan sebagai pokok anggur sudah tentu berdasarkan kriteria-kriteria yang berlaku. Namun, langkah selanjutnya perlu adanya pemahaman yang komprehensif tentang makna terdalam dari pokok anggur dalam Perjanjian Lama.

Yesaya 5:1-7, Yeremia 2:21, Hosea 10:1, serta Mazmur 80:9, secara jelas menegaskan bahwa Israel merupakan pokok anggur. Konteks Perjanjian Lama mengidentifikasi Israel sebagai pokok anggur dalam arti Israel sebagai objek atau ladang bagi Allah atau ladang milik Allah.¹³ Hal ini tentu selaras dengan status Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Namun, Israel ditegaskan lagi sebagai pokok anggur yang kualitasnya rendah dan semakin lama menghasilkan buah yang sangat sedikit¹⁴. Secara eksplisit Perjanjian Lama menegaskan bahwa Israel merupakan pokok anggur yang kurang percaya, serentak dengan itu Israel merupakan pula pokok anggur disatu sisi yang mengecewakan Pemilik.

3.2.2. Pokok Anggur dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru, khususnya penulis injil keempat secara jelas menggambarkan Yesus sebagai Pokok Anggur. Pernyataan Yesus “Akulah Pokok Anggur yang benar”, mau menegaskan tentang identitas-Nya. Pernyataan itu juga merujuk pada suatu transformasi simbol pokok anggur mengalami peningkatan dari tingkat duniawi diangkat ke tingkat ilahi. Artinya, pokok anggur yang merupakan identitas bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dimurnikan dan diperbaharui oleh Yesus sebagai pokok anggur yang benar, *alathinos* (yang asli)¹⁵. Jelas bahwa posisi Yesus melalui pernyataan “Akulah Pokok Anggur yang benar” kontras dengan Israel sebagai pokok anggur yang digambarkan dalam Perjanjian Lama. Yesus sebagai pokok anggur yang setia kepada pengusahanya, sedangkan Israel sebagai pokok anggur yang memberontak dan melawan terhadap pengusaha

¹⁰ Lakonawa, “MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS INJIL YOHANES,” 329.

¹¹ Alister E. McGrath, “A SCIENTIFIC THEOLOGY;THEORY” (London: BLOOMSBURY, 2006), 110.

¹² Herman, “Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:1-3,” 78.

¹³ Maxie Dunnam, “AKULAH; Study Mengenai Tujuh Pernyataan Yesus,” 3rd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 41.

¹⁴ Darmawijaya, “Gelar-Gelar Yesus,” 179.

¹⁵ William Barclay, “PEMAHAMAN ALKITAB SETIAP HARI; Injil Yohanes Pasal 8-21,” 8th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 272.

atau pemilik-Nya¹⁶. Yesus sebagai pokok anggur yang menjadi centrum bagi ranting-rantingnya, sedangkan Israel sebagai pokok anggur yang terus melawan Pengusaha.

3.3. Koinonia Gereja

Istilah Koinonia berasal dari bahasa Yunani "*koinon*" yaitu: *koinonein* artinya "bersekutu", *Koinonos* artinya teman, sekutu, *Koinonia* artinya persekutuan. Istilah itu asal katanya dari kata sifat *koivos-koinos* yang artinya "bersama." Kata *koinos* adalah sesuatu yang sama dan menyatukan, artinya sejumlah orang berkumpul untuk mendapatkan manfaat bersama disatukan oleh suatu kepentingan bersama. Dari istilah *koinos* kemudian muncul istilah "*koinonia*."¹⁷ Berdasarkan penelidikan etimologis, kata koinonia dalam arti sempit dapat berarti suatu persekutuan yang dikonstruksikan dalam komunitas yang sama, dengan budaya yang sama, agama yang sama, dan bahasa yang sama. Sedangkan dalam arti luas, koinonia berarti suatu persekutuan yang berlandaskan pada paham yang sama yang tidak terbatas pada latar belakang budaya, Bahasa, aliran suku yang sama. Melainkan, di atas dasar kasih adanya suatu persekutuan. Lebih dari pada itu, karena panggilan yang sama dapat melahirkan suatu persekutuan¹⁸.

Gereja merupakan suatu koinonia teologis¹⁹, secara tegas dalam prinsipnya menyatakan bahwa Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang taat akan kehendak Kristus. Semua yang dipanggil dan mengikuti Kristus masuk dalam persekutuan Gereja. Koinonia juga merupakan salah satu dari tiga tugas Gereja. Di mana Gereja menghendaki agar koinonia dapat menjadi asas bagi ke dua tugas lainnya yakni marturia dan diakonia²⁰. Dan hanya melalui penghayatan yang efektif atas aspek koinonia, aspek marturia dan diakonia dapat secara efektif pula diaktualisasikan. Sebagai salah satu dari tiga tugas gereja, koinonia sesungguhnya mesti memiliki suatu kesadaran yang mendalam untuk menjalankan kewajibannya. Dengan suatu efektifitas menjalankan kewajiban, tidak ada yang hilang bahkan tersesat atau pun keluar dari persekutuan itu.

Lebih dari itu, dalam persekutuan dengan Kristus sebagai kepala Gereja, koinonia ini akan secara nyata diangkat ke dalam aspek ilahi. Persekutuan ini sudah lahir dan hidup dalam suatu tugas yang dikehendaki oleh Yesus kepada Petrus (Mat. 16:18)²¹. Sebagai suatu persekutuan, secara historis Gereja kokoh untuk berusaha selaras dengan zaman yang berkembang. Tentu disebabkan oleh makna persekutuan yang diangkat ketinggian transeden, Kristus sebagai Kepala persekutuan.

3.4. Makna Simbolisme Pokok Anggur dalam Yoh. 15:1-8 dan korelasinya dengan Koinonia Gereja

Pada bagian terdahulu sudah diuraikan tentang makna simbolisme pokok anggur juga pemahaman tentang koinonia Gereja. Dalam arti tegas, Pokok Anggur dalam Yoh. 15:1-8 merujuk pada identitas Yesus. Yesus digambarkan sebagai Pokok Anggur yang benar. Hal ini menjadi antithesis bagi tesis bangsa Israel yang digambarkan sebagai pokok anggur dalam Perjanjian Lama. Gambaran pokok anggur dalam Perjanjian Baru, merupakan rekonstruksi gambaran pokok anggur dalam Perjanjian Lama. Pokok anggur sesungguhnya mesti memberikan hidup bagi ranting-rantingnya. Dan Yohanes dengan memposisikan Yesus sebagai pokok anggur yang benar, sesungguhnya ingin mengembalikan hakikat simbolisme pokok anggur yang mengalami degradasi oleh umat Israel. Meskipun secara literer Yesus bukanlah Pokok Anggur, namun simbolisme ini mau menunjukkan keterikatan yang mutlak antara para murid (sebagai ranting) dengan Yesus.

Sebagai Pokok Anggur yang benar, Yesus menjadi centrum bagi ranting-ranting. Ranting-ranting tidak akan memiliki potensi untuk hidup jika tidak melekat erat pada pokoknya. Bahkan jika ranting terlepas dari pokok, ranting akan mati. Pokok anggur menjadi titik dasar bagi ranting-ranting.

¹⁶ Henry, "Tinggal Di Dalam Yesus : Eksposisi Yohanes 15:1-8," 79.

¹⁷ Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini" 1, no. 1 (2022): 134.

¹⁸ Manullang, 135.

¹⁹ Manullang, 136.

²⁰ Hutagalung, "TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN," 96.

²¹ Hutagalung, 95.

Dengan demikian, pokok anggur menjadi sumber kekuatan bagi ranting-ranting²². Gambaran ini tentu juga merujuk pada koinonia Gereja. Gereja sebagai suatu persekutuan, mesti terikat mutlak dengan Yesus sebagai pembentuk persekutuan tersebut. Tanpa suatu keterikatan mutlak, Koinonia Gereja akan tidak memiliki asas yang kuat sama sekali. Syarat untuk mesti terikat pada asas pembentuk koinonia Gereja, menjadi hal urgen yang dapat mengarahkan Gereja untuk berbuah. Tanpa keterikatan mutlak, Koinonia Gereja dalam hal ini sama halnya dengan ranting yang tidak berbuah dan suatu saat akan dipotong lalu mati²³.

Koinonia Gereja dalam hal ini sebagai ranting, demikian Aremi Evanta Tarigan, mesti menganut beberapa prinsip, diantaranya; prinsip mengaktualkan kebenaran, prinsip memposisikan diri sebagai rekan kerja Allah, prinsip *sense of belonging* yakni adanya kesadaran untuk tinggal tetap pada Kristus, prinsip menjadikan diri efektif dalam tindakan memproduksi, menghidupkan prinsip setia, serta menganut prinsip konsisten Memuliakan Allah tanpa syarat²⁴. Prinsip-prinsip tersebut mesti dihayati, sehingga asas produktifitas itu menjadi identitas dari koinonia Gereja. Lebih lanjut, prinsip-prinsip itu akan terealisasi apabila koinonia Gereja sebagai ranting tetap melekat erat pada Yesus sebagai Pokok Anggur yang benar. “Yang Benar” menjadi tujuan utama koinonia Gereja melekat. Dengan demikian, dapat meminimalisirkan suatu penghayatan koinonia Gereja untuk tidak melekat pada pokok yang salah.

Hubungan koinonia Gereja dengan Yesus sebagai pokok anggur, mengarah pada hakikat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (kej. 1:27). Dengan landasan ini, indikasi persatuan Gereja dengan Yesus menjadi jelas. Lebih lanjut, berdasar pada dasar biblis ini, eksistensi persekutuan (*koinonia*) Gereja selalu mempunyai hubungan yang erat dalam aspek sosiologis juga aspek teologis. Aspek sosiologis, persekutuan gereja juga mengarah pada relasi dengan sesama yang tidak termasuk dalam persekutuan gereja. Sedangkan aspek teologis, persekutuan gereja mengarah pada relasi atau keterikatan mutlak dengan Kristus sebagai pokok anggur yang benar²⁵. Dengan demikian, koinonia Gereja tidak akan berbuah²⁶, tanpa keterkaitan atau melekat erat secara mutlak pada Kristus. Koinonia Gereja akan berbuah, jika terikat mutlak pada Yesus.

4. KESIMPULAN

Yohanes dalam Injilnya dengan menggunakan gaya Bahasa simbolisme, mengungkapkan identitas Yesus sebagai Pusat untuk umat beriman. Dalam Yoh. 15:1-8, Yesus digambarkan sebagai pokok anggur yang benar. Yesus yang digambarkan sebagai pokok anggur yang benar merupakan rekonstruksi atas Israel yang digambarkan sebagai pokok anggur dalam Perjanjian Lama. Lebih lanjut, pernyataan Yesus “Akulah Pokok Anggur yang benar” mau menjelaskan identitas-Nya. Maka, ranting-ranting pokok anggur mesti mempunyai potensi produktif. Artinya, ranting-ranting mesti berbuah. Dan potensi produktifitas ini, hanya ada jika memiliki kekuatan yang disalurkan oleh pokok anggur itu sendiri. Hal ini mau menunjukkan ketergantungan mutlak ranting pada Pokok. Ranting-ranting dalam arti luas merujuk pula pada koinonia Gereja. Koinonia Gereja dari kodratnya memiliki hubungan yang mutlak dengan Kristus. Oleh sebab itu, makna simbolisme Pokok Anggur dalam Yoh. 15:1-8, mau memperlihatkan bagaimana semestinya koinonia Gereja sebagai ranting memiliki ketergantungan mutlak dengan Yesus sebagai Pokok Anggur yang benar. Ketergantungan

²² Junihot M. Simanjuntak, Duma Pakpahan, and Glorya Eugene Pumpente, “Pembinaan Warga Gereja Methodis Injili Bandung Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 189.

²³ Junihot M Simanjuntak and Ferry Simanjuntak, “Percaya Pada Tuhan Dalam Situasi Pandemi Covid-19 : Sebuah Model Pengajaran Kristologi Dalam Penyelenggaraan,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 310.

²⁴ Aremi Evanta Tarigan, “Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 25–26.

²⁵ Jeniffer Pelupessy Wowor, “Model Pendidikan Kristiani Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia,” *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 191.

²⁶ Henry, “Tinggal Di Dalam Yesus : Eksposisi Yohanes 15:1-8,” 80.

mutlak itu, menjadikan Koinonia Gereja memperoleh kekuatan dan serentak dengan itu dapat berbuah

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru dan Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6 (2022): 131–47.
- Barclay, William. "PEMAHAMAN ALKITAB SETIAP HARI; Injil Yohanes Pasal 8-21," 8th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Darmawijaya. "Gelara-Gelara Yesus." Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dunnam, Maxie. "AKULAH; Study Mengenai Tujuh Pernyataan Yesus," 3rd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus : Eksposisi Yohanes 15:1-8." *KINGDOM :JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 1, no. 1 (2021): 74–88.
- Herman, Daniel Horatius. "Pokok Anggur Yang Benar: Eksegesis Terhadap Yohanes 15:1-3." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 72–86.
- Hutagalung, Stimson. "TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN" 8, no. 2 (2016): 93–102.
- Lakonawa, Petrus. "MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS INJIL YOHANES." *HUMANIORA* 5, no. 1 (2014).
- Manullang, Megawati. "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini" 1, no. 1 (2022): 133–44.
- McGrath, Alister E. "A SCIENTIFIC THEOLOGY;THEORY." London: BLOOMSBURY, 2006.
- Nida, Barclay M. Newman dan Eugene A. "PEDOMAN PENAFSIRAN ALKITAB INJIL YOHANES." edited by Bryan Hinton. Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2014.
- Saputra, Samyul Ledo dan Sigit Ani. "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021).
- Simanjuntak, Junihot M., Duma Pakpahan, and Glorya Eugene Pumpente. "Pembinaan Warga Gereja Methodis Injili Bandung Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 188–200.
- Simanjuntak, Junihot M, and Ferry Simanjuntak. "Percaya Pada Tuhan Dalam Situasi Pandemi Covid-19 : Sebuah Model Pengajaran Kristologi Dalam Penyelenggaraan." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 309–22.
- Singgih, E.G. "RANTING-RANTING DARI POHON KEHIDUPAN: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15:1-10." *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia* 33 (2009).
- Tarigan, Aremi Evanta. "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 21–31.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Model Pendidikan Kristiani Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 187–204.